

BAB III

TINJAUAN UMUM MANAJEMEN RISIKO DALAM ISLAM

A. Konsep Risiko

Kata risiko berasal dari bahasa Inggris yaitu *risk* yang berarti kemungkinan rugi¹. Dalam bahasa Arab istilah risiko dikenal juga dengan nama *al khathru* atau *al khasarah*.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata risiko berarti sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari perbuatan (tindakan).³

Permasalahan risiko dan manajemen risiko dalam Islam termasuk dalam kelompok *ta'aqquli*.⁴ Dalam hal ini Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan berbagai inovasi terhadap bentuk-bentuk muamalah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, dengan syarat bahwa bentuk muamalah hasil inovasi ini tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh Islam.⁵

Pengertian risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yang umumnya secara intuitif sudah memahami apa yang dimaksud. Namun pengertian

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, th), h. 488.

² Asad M. Al Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 453; lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, th), h. 366 dan 377.

³ Tim Primapena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tp: Gramedia, tt), h.661.

⁴ *Ta'aqquli* adalah perbuatan hukum yang dapat dinalar oleh manusia. Ia bisa berubah dan berkembang. Berbeda dengan *ta'abbudi* yang merupakan perbuatan hukum yang tidak bisa nalar oleh manusia dan tidak bisa diubah sama sekali, lihat Nasrun Haroen, *Perdagangan Saham di Bursa Efek Tinjauan Hukum Islam*, (Jakarta: Yayasan Kalimah, 2000), h.28.

⁵ *Ibid.*, h. 16

risiko secara ilmiah sampai saat ini masih tetap beragam, diantaranya seperti yang terlihat di bawah ini.

Risiko menurut Ade Arthesa dan Edia Handiman dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian pada perbankan.⁶

Abbas Salim di dalam bukunya *Asuransi dan Manajemen Risiko* mengatakan bahwa risiko adalah ketidakpastian atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian. Unsur ketidaktentuan ini bisa mendatangkan kerugian dalam asuransi.⁷

Sedangkan menurut Muhammad Ma'sum Billah di dalam bukunya *Principle and Praciple of Takaful and Insurance Compared* risiko diartikan sebagai peristiwa yang terjadi di luar dugaan, di mana kerugian tersebut ditanggung oleh pihak asuransi dari premi yang dibayarnya.⁸

Menurut Ferdinand Silalahi dalam bukunya *Manajemen Risiko dan Asuransi*, risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan.⁹

Vaughan sebagaimana yang dikutip oleh Herman Darmawi dalam bukunya *Manajemen Risiko* mengemukakan beberapa definisi risiko sebagaimana dapat kita lihat berikut ini.

⁶ Ade Arthesa dan Edia Handiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2004), cet ke-1, h. 200

⁷ Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Risiko*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet ke-1 h. 75

⁸ M. Ma'sum Billah, *Principle and Praciple of Takaful and Insurance Compared*, (Malaysia Internasional Islami University, 2001), cet ke-1, h.95

⁹ Ferdinand Silalahi, *Manajemen Risiko dan Asuransi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), cet ke-1, h. 80

1. *Risk is the chance of loss* (risiko adalah kesempatan terjadinya kerugian). *Chance of loss* berhubungan dengan suatu *exposure* (keterbukaan) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu. Sebagian penulis menolak definisi ini karena terdapat perbedaan antara tingkat risiko dengan tingkat kerugian. Dalam hal *chance of loss* 100%, berarti kerugian adalah pasti sehingga risiko tidak ada.
2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Namun, definisi ini kurang cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.
3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* dapat bersifat subjektif dan objektif. *Subjective uncertainty* merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu yang bersangkutan. *Objective uncertainty* akan dijelaskan pada dua definisi risiko berikut.
4. *Risk is the dispersion of actual from expected results* (risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan). Ahli statistik mendefinisikan risiko sebagai derajat penyimpangan sesuatu nilai di sekitar suatu posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.
5. *Risk is the probability of any outcome different from the one expected* (risiko adalah probabilitas sesuatu *outcome* berbeda dengan *outcome*

yang diharapkan). Menurut definisi tersebut, risiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, tetapi probabilitas dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan.¹⁰

Dari berbagai definisi di atas, risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian.

Secara umum, ketidakpastian dapat terjadi pada empat hal, yaitu;

1. Ketidakpastian dalam pertukaran

Karakter kontrak pertukaran adalah memberikan kepastian, baik dari segi jumlah maupun waktu. Namun, jika di dalamnya mengandung aksi spekulasi, suatu pertukaran akan menghasilkan ketidakpastian karena akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu untung, rugi, atau tidak untung dan tidak rugi (impas). Ketidakpastian yang timbul dari aksi spekulasi dalam suatu pertukaran inilah yang disebut sebagai *taghrir* (*gharar*) dan dilarang dalam Islam. Sebagaimana terlihat dalam larangan transaksi *hablul hablah*, *muzabanah* dan *muhaqalah*. *Hablul hablah* adalah memperjualbelikan seekor unta betina, sementara unta tersebut belum lahir, tetapi diduga akan segera lahir sesuai dengan jenis kelamin yang diharapkan.¹¹ Sebagaimana tergambar dalam hadits Rasulullah SAW yaitu;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ

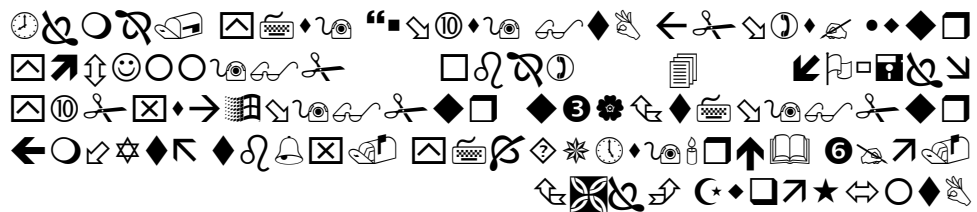
¹⁰ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-8, h. 18-20

¹¹ Nasrun Haroen, *op.cit.*, h. 88

وَكَانَ بَيْعًا يَبَّاعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجَزُورَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ ثُمَّ تُنْتَجُ الَّتِي فِي بَطْنِهَا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhu bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjual (anak) yang dikandung dalam perut unta. Cara itu merupakan jual beli orang-orang jahiliyyah, yang seseorang membeli sesuatu yang ada di dalam kandungan unta, hingga unta itu melahirkan, lalu anak unta tersebut melahirkan kembali*". (H.R.Bukhari No. 2036)¹²

Hadits di atas melarang jual beli semacam ini dan mengandung dua penafsiran. Menurut penafsiran pertama, di dalamnya terkandung unsur ketidakjelasan masanya. Menurut penafsiran yang kedua, karena di dalamnya terkandung ketiadaan barang yang dijual dan ketidakjelasan¹³. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 yaitu:



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*(Q.S Al-Isra': 36)¹⁴

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa jika tidak memiliki ilmu tentang sesuatu janganlah melakukan kegiatan tersebut, karena berarti tindakan itu adalah *gharar* dan spekulasi. Hal ini tidak dibenarkan dalam

¹² Al Bukhari, *Al Jamai' Al Shahih Al Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987 M), No. 2036

¹³ Mardani, *Ayat-ayat dan Hadits Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) cet ke-

¹⁴ Depag, *op.cit.*, h. 285

Islam. Sedangkan jual beli *muzabanah*, seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمُزَابَنَةِ أَنْ يَبِيعَ ثَمَرٌ حَائِطُهُ إِنْ كَانَتْ نَخْلًا بِثَمَرٍ كَيْلًا وَإِنْ كَانَ كَرْمًا أَنْ يَبِيعَهُ بِزَيْبٍ كَيْلًا وَإِنْ كَانَ زَرْعًا أَنْ يَبِيعَهُ بِكَيْلٍ طَعَامٍ نَهَى عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang jual beli dengan *muzabanah* yaitu seseorang menjual hasil kebunnya. Kalau kurma, maka dibayar dengan kurma kering dengan takaran (yang sama); kalau anggur, maka dibayar dengan anggur kering dengan takaran (yang sama); dan kalau tanaman (gandum), maka dijualnya dengan (pembayaran) makanan dengan takaran (yang sama). Beliau melarang semua itu." (H.R Muslim No. 3974)¹⁵

Kesimpulan dari hadits di atas ialah jual beli *muzabanah* tidak sah, karena di dalamnya ada unsur untung-untungan dan kerusakan, karena itu merupakan jual beli sesuatu yang diketahui dengan sesuatu yang belum jelas, karena di dalamnya ada jual beli dua jenis riba yang tidak diketahui kejelasannya. Jual beli ini menjadi sah jika diketahui kesamaan nilainya. Jika tidak diketahui kesamaan nilainya, yang berarti menimbulkan kelebihan yang sudah dapat diyakini, maka hukumnya haram.¹⁶

Begitu juga halnya dengan jual beli *muhaqalah*, kata *muhaqalah* berasal dari kata *al-haqlu* berarti tanah, sawah, dan kebun.¹⁷ Maksud *muhaqalah* di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah.

¹⁵ Muslim Ibnu Hajjaj, *Al Jami' Shahih Al Mutsammah Shahih Muslim* (Beirut: Dar Jail), No. 3974

¹⁶ Mardani, *op.cit.*, h. 115

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, h. 306

Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.¹⁸ Adapun hadits Rasulullah SAW yang berkenaan dengan ini ialah;

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُخَاضَرَةِ وَالْمَلَامَسَةِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Wahab telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada saya bapakku telah menceritakan kepada saya Ishaq bin Abi Tholhah Al Anshari dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari al muhaaqalah (jual beli buah yang masih ditangkai dengan gandum), al mukhodharoh (jual beli buah atau biji-bijian sebelum matang), al mulaamasah (terjadi jual beli jika calon pembeli memegang barang dagangan), al munaabadzah (jual beli dengan melempar barang dagangan) dan al muzaabanah (jual beli kurma yang masih dipohon dengan kurma yang sudah dipetik).* (H.R. Bukhari No. 2093)¹⁹

2. Ketidakpastian dalam permainan

Permainan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu permainan peluang, permainan ketangkasan dan permainan atas suatu peristiwa alamiah. Dalam ketiga permainan tersebut, faktor ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, pada dasarnya, suatu permainan akan selalu memberikan ketidakpastian: menang, kalah, atau bahkan seri (*draw*). Jika mengandung *zero sum game*, yaitu salah satu pihak harus menanggung kerugian material, sementara pihak yang lainnya memperoleh keuntungan, permainan tersebut dikategorikan sebagai tindakan *maysir* (perjudian), yang berarti dilarang dalam Islam. Adapun jika tidak ada satu pun yang dirugikan secara

¹⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.79

¹⁹ Al Bukhari Al Jamai' Al Shahih Al Mukhtashar, *op.cit.*, No. 2093

material (*non-zero sum game*), permainan tersebut diperoleh dalam Islam, dan pemberian yang diberikan kepada pemenang dikategorikan sebagai hadiah.

3. Ketidakpastian dalam bisnis atau investasi

Bisnis atau investasi pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari suatu ketidakpastian (*uncertainty contract*). Dalam kerja sama bisnis atau investasi, para pelaku pasti akan menghadapi salah satu dari tiga kemungkinan yang ada, yaitu untung, rugi, atau tidak untung dan tidak rugi. Jika kerugian atau keuntungan dari aktivitas bisnis ini sejak awal ditetapkan hanya ditanggung oleh salah satu pihak, aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai aktivitas ribawi, karena memperlakukan suatu kontrak yang berkarakter tidak pasti (*uncertainty contract*) menjadi pasti (*certainty contract*), yang berarti terlarang dalam Islam. Namun, jika kedua belah pihak bersepakat sejak awal untuk melakukan *sharing* terhadap risiko dan keuntungan, aktivitas bisnis ini sah dan diperbolehkan dalam Islam.

4. Ketidakpastian dalam risiko murni

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan menghadapi berbagai risiko murni. Risiko-risiko tersebut bersifat tidak pasti, bisa menimpa manusia bisa juga tidak. Dengan demikian, *outcome* dari ketidakpastian risiko ini adalah hanya *loss* atau *no loss*, tidak ada *profit*. Orang yang bepergian ke suatu daerah, misalnya hanya akan menghadapi dua kemungkinan risiko, selamat sampai di tujuan atau tidak. Jika selamat, dia tidak memperoleh

keuntungan, hanya terhindar dari musibah (*no loss*). Sebaliknya, jika tidak bisa berhasil selamat sampai di tujuan atau tertimpa kecelakaan, berarti dia menderita kerugian (*loss*). Dalam menghadapi risiko ini, manusia dapat menanggungnya secara individual dan dapat pula secara bersama-sama, mereka dapat melakukan kerjasama yang bersifat saling menolong (*nonkomersial*), yaitu setiap individu mendonasikan dananya untuk digunakan membantu di antara mereka yang tertimpa musibah.²⁰

Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko, karena mengakibatkan keragu-raguan seseorang mengenai kemampuannya untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi di masa mendatang, di mana kondisi yang tidak pasti itu karena berbagai sebab, antara lain:

- a. Tenggang waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir atau menghasilkan, di mana semakin panjang tenggang waktunya semakin besar pula ketidakpastiannya.
- b. Keterbatasan informasi yang tersedia yang diperlukan dalam penyusunan rencana.
- c. Keterbatasan pengetahuan atau teknik pengambilan keputusan dari perencanaan.

Secara garis besar ketidakpastian dapat diklasifikasikan ke dalam:

- a. Ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainty*), yaitu kejadian-kejadian yang timbul sebagai akibat kondisi dan perilaku dari pelaku ekonomi

²⁰Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) cet ke-8, h. 79-81

misalnya, perubahan sikap konsumen, perubahan selera konsumen, perubahan harga, perubahan teknologi, penemuan baru dan sebagainya.

- b. Ketidakpastian alam (*uncertainty of nature*), yaitu ketidakpastian yang disebabkan oleh alam, misalnya badai, banjir, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya.
- c. Ketidakpastian manusia (*human uncertainty*), yaitu ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia, seperti peperangan, pencurian, pengelapan, pembunuhan dan sebagainya.²¹

1. Jenis-Jenis Risiko

Menurut sifatnya risiko dapat dibedakan ke dalam:

- a. Risiko yang tidak disengaja (risiko murni), adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja misalnya risiko terjadinya kebakaran, bencana alam, pencurian, pengelapan, pengacauan dan sebagainya.
- b. Risiko yang disengaja (risiko spekulatif), adalah risiko yang disengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan, agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya, seperti; risiko hutang piutang, perjudian, perdagangan berjangka (*hedging*) dan sebagainya.
- c. Risiko fundamental adalah risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tetapi banyak orang seperti banjir, angin topan dan sebagainya.

²¹Soesino Djojosoedarso, *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), cet. Ke-1 h. 2

- d. Risiko khusus adalah risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya seperti kapal kandas, pesawat jatuh, tabrakan mobil dan sebagainya.
- e. Risiko dinamis adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan (dinamika) masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti risiko keuangan, risiko penerbangan luar angkasa. Kebalikannya disebut risiko statis, seperti risiko hari tua, risiko kematian dan sebagainya.²²

2. Penyebab Risiko

Risiko adalah suatu kemungkinan terjadinya peristiwa yang menyimpang dari apa yang diharapkan. Tetapi, penyimpangan ini baru akan nampak bilamana sudah berbentuk suatu kerugian. Jika tidak ada kemungkinan kerugian, maka hal ini berarti tidak ada risiko. Jadi faktor-faktor menyebabkan terjadinya suatu kerugian adalah penting dalam analisis risiko. Dua faktor yang bekerja sama menimbulkan kerugian adalah bencana (*perils*) dan bahaya (*hazards*).

Bencana adalah penyebab penyimpangan peristiwa sesungguhnya dari yang diharapkan. Bencana ini merupakan penyebab langsung terjadinya kerugian. Kehadirannya menimbulkan risiko yang menyebabkan terjadinya kemungkinan penyimpangan yang tidak diharapkan. Lingkungan selalu dihadapkan dengan bencana-bencana, seperti: banjir, tanah longsor, gempa, gelombang laut yang

²² *Ibid.*, h.3

tinggi, gunung meletus, kebakaran, pencurian, perampokan, kematian dan masih banyak yang lainnya.²³

Bahaya adalah keadaan yang melatar belakangi terjadinya kerugian oleh bencana tertentu. Bahaya meningkatkan risiko kemungkinan terjadinya kerugian. Keadaan-keadaan tertentu disebut berbahaya, misalnya mengendarai mobil di jalan raya terlalu kencang, mendirikan bangunan yang tinggi tanpa dilengkapi dengan alat pengaman, kondisi hujan badai dan sambaran petir.²⁴

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, bahkan satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Untuk menganalisis risiko, sebelumnya perlu diketahui kedudukan risiko di antara *hazard*, *peril* dan *losses* yaitu:

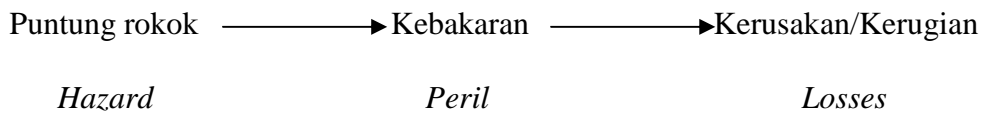
1. *Hazard* (bahaya) adalah suatu keadaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* (bencana) atau *chance of loss* (kesempatan terjadinya kerugian) dari suatu bencana tertentu.
2. *Peril* (bencana, musibah) adalah suatu keadaan atau peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, seperti kebakaran, banjir, gempa, kecelakaan, peledakan, pencurian, penyakit dan sebagainya.

²³ Kasidi, *Manajemen Risiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 6

²⁴ *Ibid.*

3. *Losses* (kerusakan) adalah kerugian yang diderita akibat dari kejadian yang tidak diharapkan tapi ternyata terjadi.²⁵

Hubungan antara *hazard*, *peril* dan *losses* dapat dikemukakan sebagai berikut:



Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa *hazard* adalah suatu keadaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril*. Pengertian tersebut dapat diperluas meliputi berbagai keadaan yang dapat menimbulkan suatu kerugian. *Hazard* dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk yaitu:

1. *Physical hazard*, adalah suatu kondisi yang bersumber pada karakteristik secara fisik dari suatu obyek yang dapat memperbesar kemungkinan terjadi suatu *peril* ataupun memperbesar terjadinya suatu kerugian.
2. *Moral hazard*, adalah suatu kondisi yang bersumber dari orang yang bersangkutan yang berkaitan dengan sikap mental atau pandangan hidup serta kebiasaannya yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* ataupun suatu kerugian.
3. *Legal hazard*, seringkali berdasarkan peraturan-peraturan ataupun perundang-undangan yang bertujuan melindungi masyarakat justru diabaikan ataupun kurang diperhatikan sehingga dapat memperbesar terjadinya suatu *peril*.²⁶

²⁵ Husein umar, *Manajemen Risiko Bisnis*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998), cet ke-1, h. 6

²⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-8, h. 22

3. Penanggulangan Risiko

Dalam menghadapi kemungkinan timbulnya risiko atau kerugian tersebut maka perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut;

1. Apakah telah diadakan analisis terhadap risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha dagang.
2. Usaha-usaha apakah yang akan dijalankan dalam usaha mencegah timbulnya risiko-risiko tersebut dan apabila sudah dijalankan perlu dilihat apakah sudah cukup atautkah belum memadai.
3. Apakah kemampuan keuangan perusahaan atau usaha dagang yang cukup memadai untuk menghadapi kemungkinan timbulnya kerugian yang cukup besar.
4. Apakah perusahaan atau usaha dagang telah mempunyai *insurance plan* (perencanaan asuransi) atau belum, berapa besar yang akan ditanggung baik untuk seluruh atau sebagian, apakah ada risiko-risiko yang dipindahkan kepada pihak asuransi atau pihak lainnya.²⁷

4. Sumber Risiko

Sumber risiko dapat klasifikasikan menjadi: risiko sosial, risiko fisik dan risiko ekonomi.

1. Risiko sosial. Sumber utama risiko ini adalah masyarakat. Artinya, tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan

²⁷ Ferdinand Silalahi, *op.cit.*, h.23.

penyimpangan merugikan. Misalnya; pencurian, vandalisme, huru-hara, peperangan dan sebagainya.²⁸

2. Risiko fisik. Ada banyak sumber risiko fisik, sebagian merupakan fenomena alam dan sebagian karena tingkah laku manusia. Kebakaran adalah penyebab utama cedera fisik, kematian maupun kerusakan harta. Kebakaran dapat disebabkan oleh petir, *konsleting* kabel, gesekan benda maupun kecerobohan manusia.²⁹
3. Risiko ekonomi. Banyak risiko yang dihadapi oleh manusia itu bersifat ekonomi, misalnya : inflasi, resesi, fluktuasi harga dan lain-lain. Selama periode inflasi daya beli uang merosot. Para pensiunan dan mereka yang berpenghasilan tetap, tidak mungkin lagi dapat mempertahankan tingkat hidup sebagaimana biasanya. Bahkan pada periode ekonomi yang relatif stabil, daerah-daerah tertentu mungkin mengalami *boom* atau resesi. Keadaan ini menempatkan orang-orang dan pengusaha pada risiko yang sama dengan risiko pada fluktuasi umum kegiatan ekonomi.³⁰

Walaupun seseorang atau badan telah mengasuransikan risikonya, bukan berarti telah berlindung sepenuhnya dari kemungkinan terjadinya kerugian. Asuransi hanya menanggung sebagian dari risiko yang mungkin terjadi. Bahkan, mungkin sebagian besar risiko itu harus dihadapi sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada perusahaan asuransi. Inilah yang menyebabkan manajemen

²⁸ Kasidi, *op.cit.*, h.7.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Kasidi, *op.cit.*, h.8.

risiko menjadi suatu keharusan dalam setiap usaha, baik usaha perorangan maupun suatu badan.³¹

5. Mengantisipasi Risiko

Risiko merupakan bagian dari kehidupan. Meskipun demikian orang mempunyai beberapa cara untuk mengantisipasinya. Satu di antaranya ialah dengan menghindari risiko atau menjauhi keadaan yang dapat mendatangkan risiko. Misalnya, untuk menghindari cedera berat maka memilih untuk tidak mengikuti lomba balap sepeda motor. Perusahaan manufaktur yang berharap menghindari risiko dapat hanya memproduksi barang yang terbukti berkualitas baik. Tetapi strategi menghindari risiko dengan cara seperti ini dapat menghambat pertumbuhan usaha. Dengan demikian upaya menghindari terjadinya risiko tidak selalu sesuai untuk setiap risiko.³²

B. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko mempunyai arti yang lebih luas yaitu semua risiko yang terjadi di dalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, keuangan, usaha dan lain-lain). Ditinjau dari segi aspek bisnis, manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan, usaha dagang, keluarga dan masyarakat.³³

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistemik dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta

³¹ *Ibid.*

³² Mahmud Machfoedz, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2007) h. 276

³³ Soesino Djojosoedarso, *op.cit.*, h. 4

melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.³⁴

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan risiko di atas, penulis berkesimpulan bahwa manajemen risiko Islam adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, yaitu mencakup kegiatan perencanaan, penorganisasian, pengarahan, dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Adapun penjelasan fungsi-fungsi manajemen tersebut ialah;

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Misalnya, bagaimana merencanakan bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana merancang organisasi bisnis yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan sebagainya.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua

³⁴ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), cet ke-1, h.5

pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

- c. Pengimplementasian atau pengarahan (*directing*), yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.
- d. Pengendalian dan pengawasan (*controlling*), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.³⁵

Perbedaan yang mendasar antara manajemen risiko yang Islami dengan manajemen risiko konvensional yaitu bahwa manajemen risiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang. Dari karakter yang dimiliki manajemen risiko konvensional sudah bisa dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen risiko perusahaan atau usaha dagang ini akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama.

Sebaliknya, manajemen risiko Islam lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan,

³⁵ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), Ed. 1 Cet. 3 h. 8.

pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang serta tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

Penanganan risiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT,

Artinya: “Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya)

sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”. (QS. Yusuf: 47)³⁶

Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya)”. Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujanpun cukup, atau banjir sungai nil akan melimpah. Tetapi sungguhpun demikian, kesuburan tanah itupun hanya akan dapat memberi hasil yang melimpah-limpah apabila dikerjakan dengan *daa-abban*; kerja keras membanting tulang. “Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”, ambil sekedar saja yang akan kamu makan lalu sisanya simpan dengan baik-baik.³⁷

C. Dasar Manajemen Risiko

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu;

³⁶ Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008)

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1991), cet ke-1, h.266



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. al-Hasyr :18)³⁸

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertaubat secara tulus (*taubatan nashuha*) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi dikemudian harinya, jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya.³⁹

Setiap aktivitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi. Seorang siswa yang belajar dengan baik memiliki peluang untuk lulus lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar dengan baik. Akan tetapi, dampak jika tidak lulus bagi masing-masing

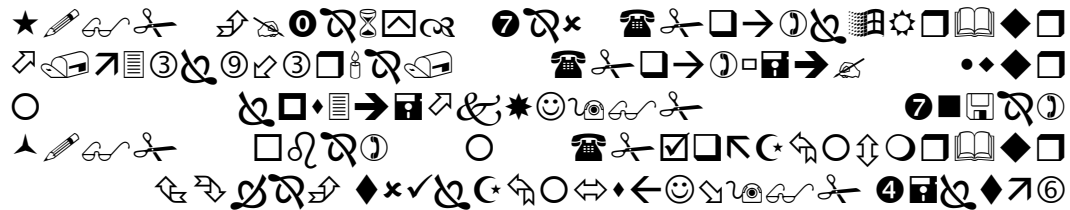
³⁸ Depag, *op.cit.*, h. 548

³⁹ <http://tafsiralazhar.net46.net/myfile/S-Al-hasyr/Al-hasyr-18-21.htm>. Kamis/14 11 2013 /14.29pm

siswa berbeda. Ada siswa yang dengan enteng menerima ketidak lulusannya.

Namun ada siswa yang sangat menderita bahkan ada yang nekad bunuh diri.⁴⁰

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 yaitu:



Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan*

(diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat

baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(Q.S.

Al-Baqarah : 195)⁴¹

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menginfakkan harta mereka di jalan jihad untuk dengan menyiapkan perbekalan. Jadi, jihad *fi sabilillah* tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya infak, sebab infak ibarat roh (nyawa) baginya, yang tidak mungkin ada tanpanya. Dengan begitu, firman Allah SWT, “*Menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan*” maksudnya ialah melakukan maksiat terhadap Allah SWT dan berputus asa dari rahmat-Nya. Maka dari itu manajemen risiko dalam perdagangan ialah bagaimana upaya seseorang untuk menghindari segala hal yang bersifat bahaya yang akan dapat merugikan dirinya sendiri.⁴²

Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko

⁴⁰ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), cet ke-1 h. 15

⁴¹ Depag, *Ibid.*, h. 30

⁴² <http://tausyah.wordpress.com/tafsir-al-quran/al-baqarah/surat-al-baqarah-194-195-jangan-jerumuskan-dirimu-ke-dalam-kebinasaan/kamis/14/11/2013/14.45>

tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam kegiatan bisnis ada risiko memperoleh keuntungan atau bersifat positif dan ada kemungkinan menderita rugi atau bersifat negatif.⁴³

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan atau usaha dagang dari setiap kemungkinan yang merugikan.⁴⁴

D. Fungsi Manajemen Risiko

Manajemen risiko sebagaimana ilmu manajemen lainnya, adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang. Tujuan suatu perusahaan atau usaha dagang tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat dari misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain.⁴⁵

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi atau menekannya merupakan bagian pada manajemen risiko. Dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha khususnya dalam sektor industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan risiko sehingga peran manajemen risiko semakin penting.⁴⁶

⁴³ Soehatman Ramli, *op.cit.*, h. 16

⁴⁴ *Ibid.*, h. 4

⁴⁵ Safri Ayat, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Gema Aksari, 2003), cet ke-1, h. 61

⁴⁶ *Ibid.*

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajer risiko harus mampu menciptakan hubungan kerja sama dengan manajer lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan semakin kompleknya kegiatan usaha tersebut antara lain:

1. Semakin cepatnya perkembangan perdagangan internasional.
2. Perkembangan teknologi.
3. Perkembangan integrasi organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sektor, pengaruh pada sektor lainnya).
4. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungan dengan tanggung jawab sosial).⁴⁷

Berdasarkan hal-hal tersebut maka fungsi manajemen risiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen risiko Islam yaitu untuk mengendalikan dan mengelola risiko secara ekonomis berbagai risiko yang mengancam perusahaan atau usaha dagang.

E. Tujuan Manajemen Risiko

Secara umum tujuan dari manajemen risiko adalah:

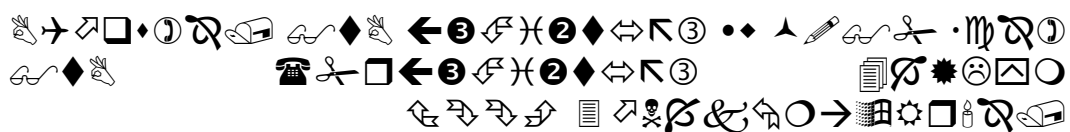
1. Agar perusahaan atau usaha dagang tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
2. Memberikan rasa aman.

⁴⁷ *Ibid.*, h.62

3. Biaya risiko manajemen yang efisien dan efektif.
4. Agar pendapatan perusahaan atau usaha dagang stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.
5. Ketenangan dalam berfikir.
6. Memperkecil atau meniadakan gangguan dalam berproduksi.
7. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan atau usaha dagang.
8. Mempunyai tanggung jawab sosial terhadap karyawan.⁴⁸

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan maka secara umum penerapan manajemen risiko di suatu perusahaan atau usaha dagang merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan atau usaha dagang. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen risiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri yang tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya.⁴⁹

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ar- Ra'ad ayat 11 yaitu;



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga

mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-

Rad:11)⁵⁰

⁴⁸ Soesino Djojosoedarso, *op. cit.*, h.8

⁴⁹ Ali Yafie, *Asuransi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Uloomul Qur'an Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, 1996), cet ke-1, h.13

⁵⁰ Depag, *op.cit.*, h. 250

Maksud ayat di atas Allah SWT berfirman apabila seseorang tersebut tidak berusaha mengubah cara pandang dalam hidupnya niscaya dia tidak akan berubah, baik itu dalam mengelola harta maupun usahanya. Begitu juga dengan manajemen risiko dalam Islam mengajarkan seseorang agar tetap hemat menggunakan hartanya dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Diperlukan suatu usaha atau solusi agar tidak terlalu sulit dalam menghadapi risiko tersebut salah satunya ialah menabung atau berinvestasi.

F. Langkah-langkah Manajemen Risiko

Fungsi klasik dari *risk management*, pada hakekatnya merupakan proses dari *risk management* yang dibagi dalam beberapa tahap. Dalam menghadapi kemungkinan suatu risiko ataupun kerugian maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Apakah telah diadakan analisis terhadap risiko-risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan atau usaha dagang.
2. Usaha apa yang akan ditempuh untuk mencegah timbulnya risiko.
3. Apakah keuangan perusahaan atau usaha dagang memadai jika menghadapi kemungkinan kerugian yang cukup besar.
4. Apakah perusahaan atau usaha dagang sudah mempunyai *insurabel plan* (rencana mendapatkan asuransi). Apakah perusahaan atau usaha dagang akan menanggung sepenuhnya kerugian atau dipindahkan kepada pihak lain serta adakah metode pengelolaan risiko yang diterapkan atau diperlukan.

Proses atau langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu risiko (*risk management proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut.⁵¹

Untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagang, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Identifikasi risiko perusahaan atau usaha dagang. Identifikasi risiko merupakan proses penganalisaan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan risiko (kerugian yang potensial) yang menantang perusahaan atau usaha dagang.⁵²
2. Mengukur risiko. Adapun dimensi yang diukur adalah frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan atau usaha dagang.⁵³
3. Mengendalikan risiko dengan melaksanakan kebijakan yang telah disusun untuk menanggulangi risiko yang dapat mengancam produktifitas perusahaan atau usaha dagang.⁵⁴

1. Identifikasi Risiko

Kegiatan pengidentifikasian risiko merupakan hal yang sangat penting bagi seorang manajer. Adapun langkah yang dilakukan manajer risiko adalah dengan membuat daftar (*check-list*) kerugian potensial yang mungkin terjadi

⁵¹ Safri Ayat, *op.cit.*, h. 62.

⁵² Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet ke-10, h.34

⁵³ Kasidi, *op.cit.*, h. 25

⁵⁴ Kasidi, *op.cit.*, h. 73

menimpa setiap perusahaan atau usaha dagang dan menentukan kegiatan potensial yang tercantum dalam *check list* yang dihadapi perusahaan.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan daftar kerugian potensial diperoleh dari data perusahaan atau usaha dagang asuransi.⁵⁵ Daftar kerugian potensial digunakan oleh manajemen risiko dalam menentukan cara menanggulangi risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagang. Selain itu digunakan dalam rangka *me-review* dan mengevaluasi dari program yang dapat digunakan antara lain:

a. Daftar pertanyaan (*question*)

Untuk menganalisa risiko dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang dinamika informasi khusus, yang dapat dirancang secara sistematis tentang risiko yang menyangkut kekayaan maupun operasi perusahaan atau usaha dagang.⁵⁶

b. Menggunakan laporan keuangan

Dengan menganalisa neraca, laporan pengoperasian dan catatan-catatan pendukung lainnya, akan dapat diketahui semua harta kekayaan, hutang piutang dan sebagainya. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut berdasarkan ramalan-ramalan anggaran keuangan akan dapat menentukan penanggulangan risiko di masa mendatang.⁵⁷

⁵⁵ Herman Darmawi, *op.cit.*, h.36

⁵⁶ *Ibid.*, h. 37

⁵⁷ *Ibid.*

c. Dengan inspeksi langsung di tempat

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung di tempat di mana dilakukan aktivitas perusahaan atau usaha dagang. Sehingga dari pengamatan itu manajer risiko dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan di lapangan, yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan risiko.⁵⁸

d. Mengadakan interaksi dengan departemen

Tujuan dari interaksi antar departemen agar diperoleh informasi tentang aktivitas dan kemungkinan kerugian yang dihadapinya.⁵⁹

e. Mengadakan hubungan dengan pihak luar

Mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan atau usaha dagang lain, terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan atau usaha dagang dalam penanggulangan risiko, seperti akuntan, penasihat hukum, konsultan manajemen, perusahaan asuransi dan sebagainya. Mereka itu akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian perusahaan atau usaha dagang.⁶⁰

f. Analisa terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak lain.

Dari analisa tersebut akan dapat diketahui kemungkinan adanya risiko dari kontrak tersebut, misalnya rekanan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

g. Membuat dan menganalisa catatan mengenai bermacam-macam kerugian yang telah pernah diderita. Dari catatan itu dapat diperhitungkan

⁵⁸ *Ibid.*, h. 40

⁵⁹ *Ibid.*, h. 41

⁶⁰ *Ibid.*, h. 42

kemungkinan terulangnya suatu jenis risiko tertentu, di samping itu dari cacatan tersebut dapat diketahui penyebab, lokasi, jumlah dan variabel-variabel risiko lainnya, yang perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan risiko.

h. Mengadakan analisa lingkungan

Langkah itu sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya risiko seperti konsumen, *supplier*, penyalur, pesaing, dan penguasa (pembuat peraturan atau perundangan-undangan).⁶¹

Untuk melakukan pekerjaan itu semua, seorang manajer risiko dapat melakukan sendiri, menugaskan anak buah atau menggunakan jasa pihak ketiga, seperti konsultan manajemen, broker asuransi, perusahaan asuransi. Penggunaan jasa dari pihak ketiga di samping ada kelemahannya, juga ada keuntungannya, karena umumnya pihak ketiga itu sudah profesional di bidangnya, sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain biayanya yang tidak murah, sedang bila menggunakan jasa broker atau perusahaan asuransi, identifikasinya akan lebih diarahkan pada risiko potensial yang dapat dialihkan terutama yang sesuai dengan bidangnya.⁶²

2. Mengukur Risiko

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi risiko ialah mengukur risiko tujuannya untuk menentukan relatif pentingnya dan memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi

⁶¹ Herman Darmawi, *op.cit.*, h.41

⁶² *Ibid.*

peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya.⁶³ Adapun dimensi yang diukur meliputi frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi dan keparahan dari kerugian itu.

Tujuan lain dari pengukuran terhadap risiko adalah meningkatkan kesadaran risiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi risiko-risiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber risiko dan frekuensi terjadinya risiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan atau usaha dagang apabila suatu risiko benar-benar terjadi dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen risiko serta dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan, seandainya kerugian itu ditanggung sendiri.⁶⁴

Ketiga dimensi ini diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu *exposure* terhadap kerugian potensial. Berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu *exposure* bagi kerugian tergantung seberapa besar keparahan kerugian potensial itu, bukan pada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan. Jika dua *exposure* ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka *exposure* yang frekuensinya lebih besarlah yang seharusnya dimasukkan ke dalam ranking lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merankingnya berbeda pula.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*, h.44

⁶⁴ Kasidi, *loc.cit.*

⁶⁵ *Ibid.*

3. Pengendalian Risiko

Dalam tahap ini, sesudah manajer risiko mengidentifikasi dan mengukur risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagangnya, maka ia harus memutuskan bagaimana risiko tersebut dikendalikan dengan baik agar kemungkinan risiko itu tidak menjelma menjadi suatu bentuk kerugian. Untuk mengendalikan risiko ada beberapa langkah yang harus ditempuh:

1. Menghindari risiko. Salah satu cara dalam mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari *exposure* terhadap risiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan begitu diketahui mengandung risiko.⁶⁶
2. Mengendalikan kerugian. Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan dan merendahkan kans (*chance*) untuk terjadinya kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian.⁶⁷
3. Pemisahan. Pemisahan adalah memisahkan dari harta yang berisiko sama, pada tempat atau lokasi yang berbeda. Misalnya, perusahaan taksi menempatkan taksinya tidak hanya satu tempat, tetapi di beberapa tempat. Inventori atau barang persediaan tidak hanya

⁶⁶ Kasidi, *op.cit.*, h.74

⁶⁷ *Ibid.*, h.75

ditempatkan dalam satu gudang saja, tetapi dipisahkan menjadi beberapa gudang. Dengan demikian tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk satu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya *independent exposure* unit, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan atau usaha dagang untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami.⁶⁸

4. Kombinasi atau *pooling* adalah menambah banyaknya *exposure* unit dalam batas kendali perusahaan atau usaha dagang yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan sehingga risiko diatasi dengan pengembangan internal. Misalnya perusahaan atau usaha dagang angkutan memperbanyak jumlah truknya antara satu perusahaan merger dengan perusahaan lain; perusahaan asuransi mengkombinasikan risiko murni dengan jalan menanggung risiko sejumlah besar orang atau perusahaan usaha dagang.⁶⁹
5. Memindahkan risiko dapat dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, harta milik atau kegiatan yang menghadapi risiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas maupun dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan kepemilikan gedung tersebut kepada pemilik yang baru. *Kedua*,

⁶⁸ *Ibid.*, h.81

⁶⁹ *Ibid.*

memindahkan risiko, contohnya pada kasus penyewaan rumah, di mana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan dengan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa. *Ketiga*, suatu *risk financing transfer* dapat menciptakan suatu *loss exposure* untuk *transferee*. Pembatalan perjanjian oleh *transferee*, dipandang sebagai cara ketiga dalam *risk control transfer*. Dengan pembatalan tersebut, *transferee* tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula telah disetujui untuk dibayar.⁷⁰

6. Menanggung risiko sendiri pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan risiko tersebut terjadi adalah sangat kecil walaupun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung risiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola risiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi di masa yang akan datang.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, h.82

⁷¹ *Ibid.*, h.87; lihat juga Salustra Satria, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Usaha Dagang Asuransi Kerugian di Indonesia dengan Analisa Rasio Keuangan "Early Warning Sistem"*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), cet ke-1, h.14

7. Mengendalikan risiko pada umumnya dilakukan bila usaha menghapuskan atau menanggung risiko belum menandai. Risiko tersebut dialihkan ke masyarakat konsumen atau pihak lain.⁷² Mengelola risiko dengan mengalihkan pada pihak lain dijelaskan secara lengkap oleh Mehr yang dikutip oleh Herman Darmawi dalam bukunya *Manajemen Risiko* yaitu;
- a. *Hedging*, yaitu menjual dengan menetapkan suatu harga tertentu saat ini untuk menghindari kerugian di masa datang jika terjadi penurunan harga. Contohnya perdagangan di “*future market*” pada bursa komoditi.
 - b. *Subcontracting*, misalnya kontraktor gudang memberikan bagian pekerjaan tertentu (misalnya pembuatan dapur) kepada subkontraktor itu.
 - c. *Hild harmless agreements*, yaitu perjanjian yang menyebabkan berpindahnya risiko menanggung biaya dalam hal ini terjadi kecelakaan kerja, apabila pemilik gedung bersedia membayar dalam jumlah tertentu.
 - d. *Surety bonding*, yaitu perjanjian antara tiga pihak, pihak pertama adalah pihak perusahaan atau usaha dagang yang diikat (*bonding*) yang disebut *surety*. Pihak kedua adalah perusahaan atau usaha dagang pelaku yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu pekerjaan yang disebut *principal*. Pihak terakhir adalah pihak

⁷² Soehatman Ramli, *op.cit.*, h.103

yang menyuruh *principal* untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu *oblige*. Dalam perjanjian ini pihak *surety* bertanggung jawab terhadap semua kegagalan atau kelalaian pihak *principal* akan dibayar oleh pihak *surety*.

- e. *Insurance* adalah metode paling umum yaitu memindahkan risiko. Dengan memberi asuransi maka seorang perusahaan atau usaha dagang (tertanggung) memindahkan konsekuensi *financial* atas kerugian kepada perusahaan asuransi (penanggung). Jika terjadi suatu kerugian, tertanggung mendapatkan penggantian sebatas yang dijamin dalam asuransi yang tertuang dalam polis.⁷³

Berdasarkan penjelasan di atas maka prinsip manajemen risiko tersebut pada umumnya sejalan dengan langkah-langkah manajemen risiko Islam dengan catatan bahwa langkah yang ditempuh dalam rangka melakukan efisiensi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, sebagaimana terlihat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بِلَالًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ غَشٍّ فَلَيْسَ مِنِّي

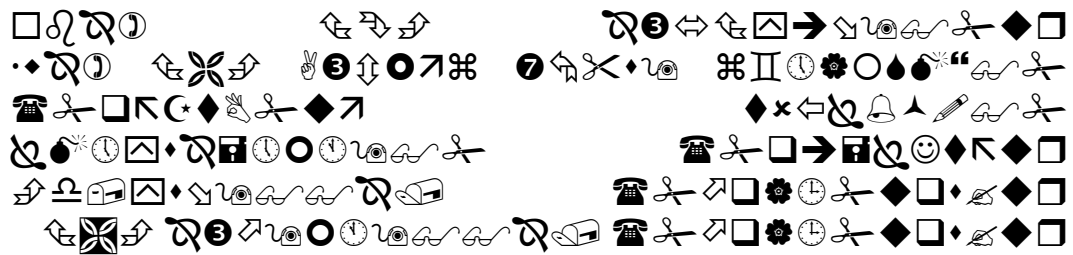
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah SAW pernah berjalan melewati ongkongan makanan yang akan dijual. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam ongkongan itu, maka tanpa diduga sebelumnya, jari-jari tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah. Kemudian beliau keluaran jari-jarinya yang basah itu seraya bertanya, "Ada apa di dalamnya ini?" Orang yang mempunyai makanan tersebut menjawab, "Mungkin basah karena hujan ya Rasulullah?" Lalu Rasulullah pun bertanya lagi kepadanya, "Mengapa tidak kamu

⁷³ Herman Darmawi, *op.cit.*, h.78

letakkan yang basah itu di atas agar supaya dapat diketahui orang lain? Barang siapa yang menipu, maka ia bukan termasuk umatku" (H.R Muslim, No.45)⁷⁴

Hadits di atas memberikan suatu pelajaran bahwa di dalam perdagangan untuk menentukan kehalalan penghasilan atau rezki tergantung pada bagaimana cara mendapatkannya. Jika seorang pedagang menginginkan dagangannya terjual banyak maka yang dilakukannya bukanlah dengan cara curang melainkan dia harus berusaha selalu jujur dalam perdagangannya.

Maka dari itu di dalam perdagangan atau bisnis untuk meminimalisasi risiko di dalam Islam tidak bisa dilakukan dengan cara curang, karena manusia hidup di dunia ini terbatas, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 1-3 yaitu:



Artinya: *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*

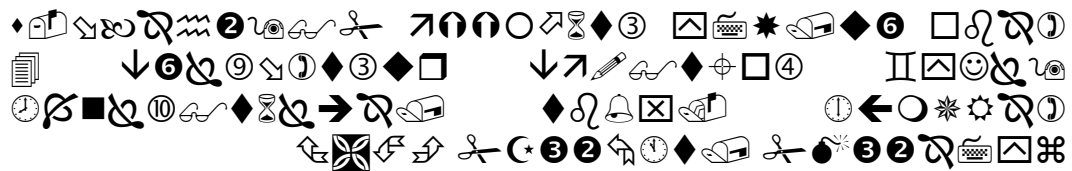
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Q.S. Al-'Ashr: 1-3)⁷⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang tidak pandai menggunakan waktunya untuk melakukan hal-hal yang baik, maka sia-sia lah hidupnya karena waktu tidak bisa diputarbalikkan lagi. Oleh karena itu setiap pedagang atau pebisnis jika mereka tidak pandai memanfaatkan peluang untuk

⁷⁴ Abul Hasan Muslim Ibnul Hajjaj, *Shahih Muslim: Kitab Jual Beli, No.45* (Kairo: Darul Ihyaul Kotob al-Arobiyah, 1374 H), juz 1, h. 64.

⁷⁵ Depag, *op.cit.*, h. 601.

memanajemeni keuntungan dengan cara yang halal maka termasuk orang-orang yang rugi. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 30 yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia*

kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui

lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S Al-Isra': 30)⁷⁶

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa sesungguhnya keuntungan dan kerugian merupakan ketetapan Allah SWT. Maka dari itu segala sesuatu yang di dunia ini hanya Allah-lah yang tahu karena rizki yang didapatkan oleh manusia tergantung apa yang telah diusahakannya, jika itu baik maka hasilnya pun menjadi baik dan berkah, begitu pula sebaliknya apabila itu buruk maka hasilnya pun buruk yang akan didapatkannya nanti.

⁷⁶ Depag, *op.cit.*, h. 285